Model Teologi Gereja di Abad XXI: Studi Arah Pengembangan menuju Globalisasi

Harianto GP

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

hariantogp@sttexcelsius.ac.id

Abstract

The model (shape, style, paradigm or style) is the most important part of seeing a development, especially the theological church. Theology here is not only interpreted as "knowledge (cognitive) about God" but also changes in the affective and psychomotor of the church towards the knowledge of God. The Church is responsible for laying the cognitive foundation of God and making changes within himself and having the skills to worship and carry out His will. In this context the term "Church Theological Model" appears. The author conducts research based on models of church theology which began from the time of the fathers of the Church to the Church of the XX century. From there it can then be arranged in the direction of development towards globalization which reaches in the direction of the models of Church theology in the Indonesian Churches.

Keywords: Model; Theology; Church; Globalization; Indonesia

Abstrak

Model (bentuk, corak, paradigm atau gaya) merupakan bagian terpenting dalam melihat sebuah perkembangan, khususnya gereja berteologi. Teologi di sini bukan saja diartikan sebagai “pengetahuan (kognitif) tentang Tuhan” tetapi juga perubahan afektif dan psikomotoris gereja terhadap pengetahuan akan Tuhan tersebut. Gereja bertanggungjawab untuk meletakkan dasar kognitif akan Tuhan dan melakukan perubahan di dalam diri serta mempunyai keterampilan menyembah dan melaksanakan kehendak-Nya. Dalam konteks ini muncul istilah “Model Teologi Gereja”. Penulis melakukan penelitian berdasarkan model-model teologi gereja yang dimulai sejak masa bapa-bapa Gereja hingga Gereja masa abad XX. Dari situ kemudian bisa tersusun arah pengembangan menuju globalisasi yang mencapai pada hasil arah model-model teologi Gereja di Gereja-gereja Indonesia.

Kata Kunci: Model; Teologi; Gereja; Globalisasi; Indonesia

PENDAHULUAN

Model Teologi Gereja berkembang, yang bermuara dari tanah Israel hingga ke Eropa, Amerika dan seluruh dunia termasuk Indonesia. Asalnya teologi tersebut (kekristenan itu) dimulai di kota Yerusalem dan mulai menyebar ke wilayah Timur Dekat, termasuk ke Siria, Asyur, Mesopotamia, Fenisi, Asia Minor, Yordania dan Mesir. Pada abad ke-4 kekristenan telah dijadikan agama negara oleh Dinasti Arsakid di Armenia pada tahun 301, "Caucasian Iberia" (atau Republik Georgia) pada tahun 319, Kekaisaran Aksum di Etiopia pada tahun 325 dan Kekaisaran Romawi pada tahun 380 M. Sekitar 15 tahun setelahnya kekristenan mulai memasuki Eropa Selatan dan berkembang di sana. Sementara itu juga terjadi penyebaran di Afrika Utara, Asia Selatan dan Eropa Timur. Abad Pertengahan mengembang ke seluruh dunia selama Masa Eksplorasi negara-negara Eropa dari zaman Renaissance sampai menjadi agama terbesar di dunia. Sekarang terdapat lebih dari 2 miliar orang Kristen, yaitu sepertiga jumlah manusia di dunia.

Tujuan artikel ini menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah model-model Teologi gereja yang sudah digunakan oleh gereja-gereja? Sejauhmanakah para hamba Tuhan meresponi model-model teologi gereja?

Bagaimanakah evaluasi model-model teologi gereja bagi para hamba Tuhan?

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis mengacu pada hasil penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka dan kualitatif (wawancara). Penulis menggali berbagai informasi tentang model-model teologi gereja dan perkembangannya dari buku-buku. Selain itu, penulis juga mencoba melakukan penelitian awal dengan metode kualitatif berdasarkan dari 42 partisipan yang diwakili berbagai sinode gereja.

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Masa Bapa-bapa Gereja hingga Tahun

1500

Masa Bapa-bapa Gereja sampai Tahun 500 M -- yang munculkan tokoh-tokoh dari Platinisme, Tertulianus, Pengakuan Imam Rasuli, Konsili Konstantinopel (553), Maximus Sang Syahid, Konsili Konstantinopel (680-681), Pengakuan Iman Athanasius, Boethius, Gregorius Agung, Konsili Firenze (1438-1445) hingga Gambriel Biel memunculkan beberapa model teologi gereja sebagai berikut:

Model Gereja Berteologi Berbasis Filsafat

Model Teologi Gereja Berbasis Filsafat. Munculnya model ini dikarena karya-karya yang dilahirkan oleh seorang

Origenes. Dari meja kerja sebagai seorang ilmuwan Origenes mempengaruhi gereja-gereja dalam memutuskan teologinya berdasarkan pendidikan. Keilmuwaan Origenes menjadi model teologi gereja.

Ajaran Model Teologi Origenes

Origenes dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Plato. Dari sana ia mengajarkan ajaran-ajaran yang oleh gereja dianggap salah. Ia mengajarkan bahwa: (1) dari awal semua makhluk yang rasional mulanya adalah berupa roh. (2) setelah penebusan dosa melalui penyaliban Yesus di kayu salib maka baik orang yang telah masuk neraka juga akan ditebus dosanya dan kembali menjadi suci dan percaya bahwa jika orang sudah berada di surga dan melakukan pelanggaran di sana akan dikeluarkan dari surga. Gereja mempercayai orang yang masuk neraka telah kehilangan kesempatan untuk bertobat, sehingga dosanya tidak terampuni lagi. Demikian juga orang yang sudah masuk surga tidak dapat berbuat dosa lagi sehingga kembali berdosa, sebab jika demikian maka neraka dan surga tidak ubahnya seperti dunia.

Model Teologi Gereja Berbasis Pertobatan Orang Murtad

Model Teologi Gereja Berbasis Pertobatan Orang Murtad. Petobat-petobat pertama kepada kekristenan adalah orang-orang Yahudi atau penganut-penganut

Yudaisme dan gereja, yaitu “persekutuan orang-orang yang mengaku Ketuhanan Yesus”, berpusat di Yerusalem. Mereka berpaling dari kehidupan tradisi masuk dalam persekutuan orang-orang Kristen. Mereka memberitakan Yesus sebagai Mesias atau Juruselamatnya orang Yahudi.

Sebenarnya model ini klasik di mana banyak orang-orang yang berdosa bahkan murtad bertobat menjadi pengikut Kristus seperti: Saulus menjadi Paulus. Tetapi dalam konteks ini, pertobatan orang berdosa menjadi satu model yang dilegalkan oleh gereja. Ajaran Model Berteologi Siprianus: (1) semakin besar dosa seseorang, maka ia semakin lama pula masa penyesalannya. Idenya mendapat sambutan dan menjadi disiplin Gereja paling kuat pada waktu itu. Gereja menjadi sarana penebusan dosa. (2) Siprianus tidak setuju dengan adanya orang-orang murtad dikeluarkan dari gereja. Justru orang murtad yang bertobat -- misalnya kaum homo dan lesbi yang bertobat -- akan menjadi saksi Kristus yang setia. Jadi gereja wajib memasuki mereka sebagai anggotanya. (3) Orang percaya sejati harus menjalani hukuman untuk menebus dosa, untuk membuktikan imannya. Pada tahun 251, Siprianus mengadakan konsili di Kartago. Di depan tokoh agama, ia membacakan karyanya, "Persatuan di dalam gereja". Karyanya itu terkenal dan yang sangat berpengaruh dalam sejarah

gereja. Gereja, katanya, adalah lembaga ilahi, yaitu mempelai Kristus, dan hanya ada satu mempelai. Hanya di dalam gereja manusia akan mendapatkan keselamatan, di luar itu yang ada hanyalah kegelapan dan kebingungan. Di luar gereja, sakramen dan para rohaniwan — bahkan Alkitab — tidak ada artinya. Seseorang, secara pribadi, tidak dapat menjalankan kehidupan Kristen melalui kontak langsung dengan Allah; ia membutuhkan gereja. Dengan diterimanya ide ini, tentu saja, para Uskup mendapatkan kuasa lebih besar. (4) Ia mencetuskan ide bahwa misa adalah pengorbanan tubuh dan darah Kristus. Karena para imam menjalankan fungsinya dalam ibadah atas nama Kristus, maka hal ini pun meningkatkan kuasa mereka.

Model Teologi Gereja Berbasis Politik

Gereja pada abad pertengahan mempunyai model berteologi berbasis politik. Masa ini dimulai sejak berakhirnya kekuasaan Kaisar Romawi Barat hingga diganti oleh Kaisar Charlemagne sebagai Kaisar Eropa Barat (tahun 476-800). Pada masa ini gereja, terutama Kepausan, mengalami kemunduran moral. Para Paus dipaksa untuk terlibat lebih dalam lagi dalam politik, yang seringkali kotor dan harus mengimbangi keinginan Kekaisaran

Romawi Timur dan pemerintahan bangsa barbar di Barat.

John Yoder pernah menulis bahwa Yesus adalah kekuasaan. Kekuasaan ini adalah kunci menyelesaikan segala revolusi yang munculkan dalam segala kehidupan social.¹ Selanjutnya, Song mengartikan salib sebagai titik penderitaan mesias, tetapi ia juga mempunyai istilah “Politik Salib”. Bagi Song, dalam menjawab keadaan dunia yang semakin keras dan menindas, ia tidak saja menawarkan “mesias yang menderita”, “salib yang menderita”, tetapi juga memberi alternatif lain, adalah “Politik Salib”. Politik Salib adalah politik yang paling tepat bagi Yesus dan pengikut-pengikut-Nya yang setia. Politik Salib ini menggeser politik rakyat² atau dimulai dengan politik rakyat dan akhirnya harus menuju ke politik Salib. Dalam nama Salib, orang-orang Kristen memberikan kesaksian tentang Allah yang pengasih dan penyayang kepada dunia yang penuh kebencian dan konflik. Kekuatan yang diperlihatkan oleh politik salib adalah kekuasaan yang efektif dari kesaksian iman. Inilah kekuasaan yang menuntut siapa saja yang memerintah dengan serakah dan tidak adil. Inilah kekuasaan yang memberikan tentang baru dan pengharapan

---

¹John H. Yoder, *The Politics of Jesus* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 135-136.

²Politik yang digerakkan oleh rakyat dengan kekuatan yang bersumber pada rakyat.

baru. Dan inilah kekuasaan yang memelihara visi umat manusia agar tetap terarah kepada segala yang baik, yang benar, yang indah. Salib, meminjam kata-kata Rasul Paulus, adalah “kekuatan dan hikmat Allah”. Ia adalah dasar etika politik Kristen. Dan ia adalah inti kekuatan etika Kristen. Salib telah dan akan selalu menjadi pusat teologi politik.³

Model Teologi Gereja Berbasis Pendidikan

Ajaran Model Gereja Berteologi Berbasis Pendidikan: menjadikan semua manusia khusus rakyat jelata berpendidikan. Pendidikan membukakan masa depan seseorang untuk semakin berhasil. Pendidikan menuntun masyarakat melek segalanya sehingga mereka bergerak pada tingkatan pemikiran yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Ketika masyarakat menjadi pintar maka mereka mulai dapat melihat sebuah kebaikan atau keburukan.

Masa Reformasi dan Reaksi 1500-1800

Masa Reformasi dan Reaksi 1500-1800 – dari muncullah tokoh-tokoh seperti: Desiderius Erasmus, Tradisi Lutheran, Tradisi Calvinis hingga Blaise Pascal. Dari mereka inilah muncul model-model teologi gereja sebagai berikut:

---

³Choan-Seng Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 238.

⁴St. Clement of Rome, *Letter to the Corinthians*, chap. 46, seperti dikutip oleh John

Model Teologi Gereja Berbasis Ajaran Trinitas

Berteologi berdasarkan Ajaran Trinitas: hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1 Kor. 8:6). Prinsip dasar Allah Trinitas sudah diajarkan oleh para rasul dan para penerus mereka yaitu para Bapa Gereja, sebelum abad ke-4. Berikut ini kutipannya: (1) St. Paus Clement dari Roma (menjadi Paus tahun 88-99): “Bukankah kita mempunyai satu Tuhan, dan satu Kristus, dan satu Roh Kudus yang melimpahkan rahmat-Nya kepada kita?”⁴ (2) St. Ignatius dari Antiokhia (35-107) membandingkan jemaat dengan batu yang disusun untuk membangun bait Allah Bapa; yang diangkat ke atas oleh ‘katrol’ Yesus Kristus yaitu Salib-Nya dan oleh ‘tali’ Roh Kudus.⁵ “Ignatius, juga disebut Theoforus, kepada Gereja di Efesus di Asia... yang ditentukan sejak kekekalan untuk kemuliaan yang tak berakhir dan tak berubah, yang disatukan dan dipilih melalui penderitaan sejati oleh Allah Bapa di dalam Yesus Kristus Tuhan kita.”⁶ (3) St. Agustinus (354-430), “...

Willis SJ, *The Teachings of the Church Fathers* (San Francisco: Ignatius Press, 2002), 145.

⁵St. Ignatius of Antiokh, *Letter to the Ephesians*, Chap 9, 146.

⁶St. Ignatius, *Letter to the Ephesians*, 110.

Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus adalah kesatuan ilahi yang erat, yang adalah satu dan sama esensinya, di dalam kesamaan yang tidak dapat diceraikan, sehingga mereka bukan tiga Tuhan, melainkan satu Tuhan: meskipun Allah Bapa telah melahirkan (*has begotten*) Putera, dan Putera lahir dari Allah Bapa, Ia yang adalah Putera, bukanlah Bapa, dan Roh Kudus bukanlah Bapa ataupun Putera, namun Roh Bapa dan Roh Putera; dan Ia sama (*co-equal*) dengan Bapa dan Putera, membentuk kesatuan Tritunggal.”

Model Teologi Gereja Berbasis Keagamaan Murni

Model Gereja berteologi berbasis keagamaan murni (Alkitab) terjadi pada masa pergerakan Lutheran. Masa ini disebut masa “Reformasi Protestan”. Masa ini diwarnai oleh tokoh-tokoh yang membawa pembaruan dalam gereja Katolik Roma (tahun 1517- 1600). Tokoh-tokoh Reformasi seperti: Martin Luther, Yohanes Calvin, dan John Knox pada akhirnya mengakhiri dominasi para uskup dan biarawan dalam mempelajari Alkitab. Reformasi Protestan menyebabkan Kontra-Reformasi dan reformasi lainnya di Eropa Barat, sementara penemuan benua Amerika menyebabkan kaum Protestan yang dianiaya di Eropa, terutama Inggris, melarikan diri ke Amerika dan memulai negara baru yang berlandaskan kekristenan. Dalam waktu seratus tahun, terjadi lebih

banyak peristiwa-peristiwa penting dari abad-abad sebelumnya, dan seluruh Eropa Barat terancam perang saudara.

Ajaran Model Berteologi Luther: Ajaran khas Martin Luther yang seringkali juga diakui sebagai ciri khas ajaran Reformasi disimpulkan dalam tiga *sola*, yaitu “sola fide” (hanya iman), “sola gratia” (hanya anugerah) dan “sola scriptura” (hanya Kitab Suci). Berkaitan tiga “sola” di atas, Luther menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh karena imannya kepada karya anugerah Allah yang dikerjakannya melalui Yesus Kristus: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2: 8-9).

Luther menentang praktek penyalahgunaan “indulgensia” (penghapusan hukuman sementara akibat “dosa”) pada saat itu. Ia menyatakan bahwa manusia diselamatkan bukan karena amal atau perbuatannya yang baik, melainkan semata-mata oleh karena anugerah Allah. Hal ini didasarkan pada perkataan Paulus: "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:8).

Model Teologi Gereja Berbasis Misioner

Pada tahun 1790-1900, gereja Protestan (Reformasi) memperlihatkan minat yang luar biasa pada pekerjaan misi. Inilah “Asal Usu; untuk pengutusan Injil Protestan”. William Carey, seorang yang disebut sebagai “bapa misi protestan”. Ada empat gerakan yang merubah gereja menjadi gereja amisioner adalah: *Puritan, Pietists, Moravian* dan *Wesleyan*. Keempat gerakan ini mempengaruhi pembaharuan denominasi Protestan di seluruh Eropa dan Amerika dan pembaharuan tersebut berbuah: “Pengutusan Injil”.⁷

Ajaran Model Teologi Gereja Berbasis Misioner: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28: 19-20).

Pemikiran Kristen di Dunia Modern Setelah Tahun 1800

Pemikiran Kristen di Dunia Modern Setelah Tahun 1800 – yang memunculkan tokoh-tokoh *Kaum Liberal, Kelompok Evangelikal, Teolog Evangelikal Gerakan Pentakostal dan Karismatik, Ortodoksi Baru, para Eksistensialis* hingga *Dewan*

Gereja-gereja se-Dunia muncul model-model teologi gereja sebagai berikut:

Model Teologi Gereja Berbasis Teologi Reformed

Ajaran Model Teologi Gereja Reformed: Gereja Reformed memiliki motto *ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei* atau "gereja yang telah tereformasi harus terus bereformasi sesuai dengan firman Tuhan". Ada lima ajaran Calvin yang disebut “TULIP adalah: (1) *Total depravity* (Kerusakan total). (2) *Unconditional election* (Pemilihan tanpa syarat). (3) *Limited atonement* (Penebusan terbatas). (4) *Irresistible grace* (Anugerah yang tidak dapat ditolak). (5) *Perseverance of the saints* (Ketekunan orang-orang kudus).

Model Teologi Gereja Berbasis Pentakosta

Ajaran Model Gereja Berteologi Berbasis Pantekosta: (1) *Authority*. Seperti halnya Protestan konservatif, kaum Pentakosta dengan suara bulat mengenalkan diri mereka berdasarkan biblika (alkitabiah). "Ini biblika yang tidak dikombinasikan dengan satu pemahaman historis dan kritis Alkitab." Bahkan Pentakosta studi dari bahasa-bahasa yang asli (Ibrani, Aram, Yunani) dari Alkitab dalam satu usaha untuk munculkan makna

---

⁷John Culver, *Sejarah Penginjilan Sedunia* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1997), 49.

teks Alkitab. Meskipun berdasarkan alkitabiah, mereka juga mengaku diri seorang Injili – berorientasi memenangkan sebanyak mungkin jiwa-jiwa yang sesat. Pada waktu yang sama, dalam praktek, banyak kaum Pentakosta mempunyai suatu sangat subjektif dan konsep yang experiential dari otoritas. "Tuhan mengatakan kepada aku" adalah suatu ciri khas otoritas Allah kepada orang-orang Pentakosta dalam menjalankan tugas yang diberikan kepada Allah. Nubuatan adalah suatu sangat dihormati untuk dijalankan dan hal tersebut merupakan dari ketundukan akan otoritas Alkitab. (2) *Doctrin of God*. Kebanyakan kaum Pentakosta berpaut pada doktrin kaum ortodox yang tradisional dari Tritunggal sebagai yang dinyatakan oleh para leluhur (bapa-bapa) Gereja dalam sejarah. Kaum Pentakosta percaya Tritunggal – Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiganya adalah satu oknum, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian baptisan dinyatakan dalam nama “Allah Bapa, Anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus”. Baptisan menjadi sah bila dalam nama Tritunggal (Mat 28:19). Karena itu, banyak gembala terkemuka menanggalkan baptisan yang terdahulu dan mereka dibaptis kembali dalam nama Yesus. (3) *Spiritual gifts*. Kaum Pentakosta percaya bahwa karunia dari 1 Korintus 12: 8-10 adalah kehidupan mereka sehari-hari.

Baptisan di dalam Roh Kudus melengkapi berbagai karunia dalam kehidupan orang percaya. Berbicara dengan bahasa lidah-lidah, tentu saja, menduduki posisi yang pertama bagi kehidupan beribadah orang-orang Pantekosta. Meskipun untuk dapat berbahasa lidah harus dibaptis dalam Roh. Pada awalnya, tidak ada pembedaan dibuat antara bahasa lidah sebagai suatu tanda dan bahasa lidah sebagai suatu karunia rohani. Kepercayaan baptisan Roh itu dibawa suatu karunia dari kuasa. Tetapi beberapa tahun terakhir, mereka sedang meminta dengan tegas perlunya ada pembedaan antara bahasa lidah sebagai awal dari baptisan (Kis. 2:4) dan sebagai karunia rohani (1 Kor. 12:30).

Model Teologi Gereja Berbasis Karismatik

Ajaran Model Teologi Gereja Berbasis Karismatik: Gerakan Karismatik memiliki banyak kemiripan dengan aliran Pentakosta, dan perkembangan aliran Pentakosta tampaknya tidak akan pernah terlepas dalam topik perkembangan Karismatik. Pengaruh aliran Pentakosta terhadap gerakan Karismatik tidak dapat dipungkiri. Keduanya mengakui “kuasa Roh Kudus”. Kesembuhan Ilahi telah diterima secara meluas di antara kedua Gerakan, dan keduanya dikenal dengan gaya khotbah yang berai-api.

Walau demikian, ada juga banyak perbedaan yang memisahkan secara tajam

Karismatik dari Pentakosta sebagai berikut: (1) Kebanyakan Karismatik menolak keutamaan glossolalia yang diberlakukan oleh Pentakosta. (2) Kebanyakan Karismatik menolak beberapa ajaran Pentakosta yang dianggap legalisme oleh Karismatik. (3) Kebanyakan Karismatik seringkali tetap berada di denominasinya sendiri, tidak mendirikan gereja baru, contohnya Karismatik Katolik di Gereja Katolik Roma. (4) Perbedaan di antara keduanya juga bisa dilihat dari gaya dan tata ibadah (misalnya cara penyembahan, cara berkhotbah, dan metode pelayanan altar). (5) Aliran Pentakosta lahir jauh lebih dahulu daripada Gerakan Karismatik. (6) Karena kemiripannya, pada masa kini semakin lama semakin sulit untuk membedakan Karismatik dan Pentakosta sebagai gerakan yang terpisah. Tetapi karena tidak satu pun gerakan tersebut yang monolitik, maka juga sulit untuk menyatakan mereka sebagai gerakan yang sama.

Model Teologi Gereja Berbasis Oikumenisme

Ekumenisme (*oikoumenisme*, *oikumenisme*) berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah) dan *menein* (tinggal). *Oikoumene* berarti "rumah yang ditinggali" atau "dunia yang didiami". Dalam

pengertiannya yang paling luas, ekumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia. Tujuan yang lebih terbatas dari ekumenisme adalah peningkatan kerja sama dan saling pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok denominasi di dalam agama yang sama.

Usaha-usaha oikumenis telah diijak oleh gereja-gereja anggota PGI untuk terwujudnya gereja Kristen yang esa di Indonesia. Gerakan itu menjadi satu mode dalam suatu kegiatan di antara beberapa gereja. Jiwa Oikumenis sering diungkapkan dengan mengadakan suatu perayaan hari besar Kristen, seperti: Paskah dan Natal bersama dan sebagainya, sehingga ada sebagian orang mengidentikkan kegiatan secara bersama-sama itulah Oikumene. Segala usaha berupa pertemuan, konsultasi, rapat dan mengadakan proyek secara bersama-sama itu sudah menyatakan kesadaran Oikumenis. Di sini jelas kesadaran Oikumenis hanya dilihat secara lahiriah berupa kegiatan-kegiatan.⁸

Gereja Masa Abad XX

Gereja masa abad 20 telah menuju pada pengembangan model yang lebih luas dan terjadi pada kelompok-kelompok aliran

---

⁸Joppy A. Saerang, "Oikumene dan Pemahamannya menurut Alkitab"; *Jurnal Pelita Zaman* Vo. 1 Th. 1 (1986).

yang besar seperti Protestan, Pantekostal dan Karismatik. Model teologi gereja sebagai berikut:

Model Teologi Gereja Berbasis
Pendidikan sebagai Proses Jemaat
Berteologi

Model Teologi Gereja Berbasis Pendidikan sebagai Proses Jemaat Berteologi berupa adalah: (1) “Kelompok Pemahaman Alkitab”⁹ atau SOM (Sekolah Orientasi melayani). Proses pendidikan dibutuhkan untuk menyelidiki seluruh doktrin Alkitab, kebenaran Alkitab yang tak pernah berubah itu, untuk mengevaluasi doktrin-doktrin yang telah menjadi tradisi denominasi-denominasi gereja Barat, yang selama ini disebut sebagai kepercayaan ortodoks, tetapi tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. (2) Dosen seminari dan pemimpin gereja perlu membentuk kelompok kecil untuk mempelajari rencana pembangunan nasional. Berdasarkan kebenaran Alkitab, dengan sikap positif meresponinya, serta mendorong orang Kristen turut berperan serta di berbagai sektor pembangunan nasional. (3) Dosen seminari perlu menyelidiki baik buruknya pemikiran, motivasi, langkah-langkah dan penafsiran. (4) Perlu adanya kerja sama antara seminari dan gereja setempat untuk membentuk pendidikan teologi kaum

awam, di mana dosen teologi dan orang Kristen awam dapat berinteraksi secara langsung selaku guru dan sahabat. (6) Setiap minggu gembala sidang atau hamba Tuhan harus berusaha untuk menulis artikel-artikel yang bersifat penelitian dan sistematis, atau mengundang orang Kristen yang pandai dalam kesusasteraan untuk menulisnya. Kemudian dimuat dalam buletin gereja.¹⁰ (7) Konteks Indonesia menuntut bahan-bahan pengajaran iman yang relevan dengan konteks Indonesia. Bahan ajar itu disusun sendiri sebagai wujud dari kemandirian (berteologi).

Model Teologi Gereja Berbasis Tridarma
Gereja

Model Teologi Gereja Berbasis “Tridarma Gereja”. Tridarma adalah: Koinonia (Persekutuan), Marturia (Kesaksian) dan Diakonia (Pelayanan).¹¹ Dalam perkembangan kemudian di dalam gereja-gereja Protestan Tridarma ini sangat dipengaruhi oleh tekanan pada pemberitaan firman Allah sebagai satu-satunya hal yang penting dan mendasar. Batas-batas Tridarma akhirnya menjadi kabur dan ditentukan oleh pemberitaan firman. Koinonia merupakan persekutuan di sekitar firman Allah, marturia dipersempit menjadi kesaksian yang berkaitan dengan kebenaran

---

⁹Peter Wongso, *Hamba Tuhan dan jemaat Kristus yang Melintasi Zaman* (Malang: SAAT, 2002), 7-23.

¹⁰Ibid.

¹¹E.G.Singgih, “Hakikat Gereja yang Melayani” dalam *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25-28.

firman Allah dan diakonia menjadi pelayanan firman Allah.¹²

Model Teologi Gereja Berbasis Hikmat Pengalaman

Model teologi gereja berbasis hikmat pengalaman bermuara dari gereja Pantekosta dan Karismatik yang tidak begitu mengutamakan pendekatan biblikal dalam pelayanannya khususnya berkhotbah atau pengajar. Hamba-hamba Tuhan yang berasal dari bukan pendidikan teologi mencoba melayani atau menggembalakan jemaat dengan pengalaman spiritualnya (pertemuannya dengan Tuhan). Biasanya mereka pendidikan teologi hanya berasal dari pendidikan kaum awam yang diadakan di gereja.¹³ Gereja berdasarkan pengalaman menggambarkan dua kegiatan adalah: gereja sebagai tempat untuk beribadah (berupa gedung atau bangunan) dan Gereja sebagai suatu persekutuan umat (kumpulan umat beriman).

Model Teologi Gereja Berbasis Trend-trend Budaya Masa Kini

Model Teologi Gereja Berbasis trend-trend masa kini berkaitan dengan perkembangan budaya. Semakin pesat dan rumit budaya semakin berkembang teologi tersebut. Budaya atau kebudayaan

merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Jadi Teologi berbasis trend-trend berkaitan dengan budi dan akal manusia. Apalagi sejak teknologi berkembang dengan pesat maka trend-trend ibadah mulai semakin terlihat dengan jelas. Gereja menggunakan fasilitas teknologi untuk pertumbuhan kualitas dan kuantatif gereja tersebut. Teknologi menjadi kekuatan gereja berteologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup di antara hubungan Allah dengan manusia dan sebaliknya.

Gerakan Model Teologi Gereja berbasis trend-trend melalui teknologi digunakan oleh semua aliran gereja baik Protestan, Pantekosta maupun Karismatik.

Model Teologi Gereja Berbasis “*Blessed to be Blessing*”

Model Teologi Gereja Berbasis “*Blessed to be Blessing*” berakar dari gerakan Pantekosta dan Karismatik. Fenomena ini berakar dari ajaran kesembuhan ilahi, mujizat, hidup dalam berkat Tuhan dan lainnya. Dalam perjalanan berjemaat maka banyak gereja

---

¹²E.G. Singgih, “Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada permulaan Milenium III”; *Gema*, Edisi 57 (2001).

¹³Ditemukan di lapangan bahwa banyak hamba Tuhan yang menggunakan pelayanannya berdasarkan pengalamannya mencoba melengkapi

dirinya dengan memberi embel-embel nama belakangnya dengan gelar teologi yang didapat dari kuliah instan misalnya: kuliah 2 bulan mendapat gelar S.Th. (sarjana teologi), M.Th. (Magister Teologi) 2 bulan bahkan doktoral diselesaikan tidak lebih dari 3-6 bulan.

Pantekosta-Karismatik yang mengutamakan mengajaran berkat.

Berkat menjadi *spiritual* bagi kehidupan manusia. Berkat menjadi pemahaman yang sakral dalam agama. Berkat menempatkan diri dalam hubungan antara Allah dengan manusia ciptaan-Nya. Berkat menjadi fenomena dalam gereja dikembangkan oleh gerakan Pantekosta dan Karismatik. Ada yang menyebut fenomena berkat dalam gereja adalah “Teologi Sukses” (Teologi Kemakmuran).¹⁴

Misalnya di Indonesia khususnya di Gereja Bethany Indonesia menjadi satu fenomena bagi perkembangan berkat tersebut. Pendiri Gereja Bethany Indonesia, Pendeta Abraham Alex Tanuseputra mengatakan bahwa berkat adalah pekerjaan Allah yang dilakukan-Nya untuk tubuh Kristus (gereja) di kayu salib. Segala sesuatu yang dikerjakan Allah di dalam Yesus di atas kayu salib, adalah milik gereja yang adalah tubuh-Nya. Itulah berkat Tuhan yang diberikan kepada orang percaya. Di dalam Yesus ada berkat itu sendiri.¹⁵

Sukses materi tetapi masuk sorga. Jacob Nahuway, Gembala Sidang Gereja

Mawar Sharon mengatakan sebagai berikut: (1) Sukses itu gagal di mata Allah, jika kita mendewakan kekayaan kita. (2) Sukses itu gagal di mata Allah, jika diperoleh dengan cara yang tidak berkenan kepada Allah. (3) Sukses itu gagal, jika sukses yang kita raih membuat kita melupakan Tuhan. (4) Sukses itu gagal, jika tujuan hanya untuk memuaskan keinginan daging. (5) Sukses itu gagal, jika hanya untuk menyimpan di dunia dan tidak menyimpan di sorga.¹⁶

Arah Pengembangan menuju Globalisasi

Pemahaman Hamba Tuhan tentang Model-model Teologi Gereja

Tabel 1 Pemahaman Model-model Teologi Gereja

Model-model Teologi Bergereja	Pemahaman Indikator	Persentase
Berbasis Filsafat	1. Gereja yang mendasarkan teologinya pada pemikiran para filosof-filosof.	24 = 57,14%
	2. Gereja yang berdasarkan logika (akal)	9 = 21,42%
	3. Tidak baik, karena teologi filsafat berisi tentang pemahaman manusia yang mempercayai fakta nyata sesuai	3 = 7,14%

seorang Kristen yang mau diberkati Tuhan seharusnya hidup miskin, menderita dan prihatin.

¹⁵Abraham Alex Tanuseputra, *Kesembuhan Illahi dan Berkat* (Surabaya: House of Blessing, 2005), 42-43.

¹⁶Jacob Nahuway, *Tuhan Ciptakan Kita untuk Sukses* (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia Jemaat Mawar Sharon Jakarta, 2014), 423-425.

¹⁴Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 233. Ia mengatakan bahwa pada satu kutub, khususnya yang berkembang di kalangan Teologi Sukses berpendapat, bahwa hidup yang diberkati Tuhan adalah hidup yang kaya, berkelimpahan, dan tidak kurang suatu apa, sedangkan pada kutub lainnya ada pandangan yang beranggapan bahwa

	pada pola pikir atau logika mereka saja, atau lebih tepatnya bahwa teologi filsafat ini adalah telogi yang tidak beralkitabiah. 4. Gereja berbasis filsafat adalah bidat. Golongan ini memandang: penyaliban Yesus adalah pura-pura 5. Tidak paham	3 =7,14% 3 = 7,14%
Berbasis Pertobatan Orang Murtad	1. Gereja yang mendasarkan teologi focus kepada pencaharian dan pertobatan orang. Baik, asalkan orang murtad yang bertobat itu benar-benar dipantau pertumbuhannya, dan setelah orang yang bertobat itu telah memiliki kedewasaan rohani, maka orang tersebut harus diberikan pelayanan sebagai tanggung jawab kepada Tuhan. 2. Gereja yang suka mengeksplotir pentobatan orang murtad dalam pelayannya 3. Gereja yang mengajarkan pemulihan hati (hidup lama berubah menjadi hidup baru) 4. Gereja yang mendasarkan teologi bagi orang yang bertobat 5. Gereja sebagai sarana pembinaan	6 =14,28% 3 =7,14% 3 =7,14% 12 = 28,57# 3=7,14% 6 = 14,28%

	orang-orang Murtad 7. Tidak paham	9 =21,42%
Berbasis Politik	1. Gereja yang karena kondisi sehingga mereka melibatkan dalam politik. 2. Gereja yang berpolitik tidak baik, karena ketika ia berpolitik gereja itu mengalami masalah di mana kondisi jemaat tidak damai sejahtera. 3. Gereja melibatkan pemerintahan. 4. Gereja membentuk partai Kristen 5. Gereja yang memberikan peluang bagi orang percaya untuk hidup berpolitik secara alkitabiah di tengah masyarakat 6. Tidak paham	9 =21,42% 6 =14,28% 3 =7,14% 3=7,14% 12 =28,57% 9 = 21,42%
Berbasis Pendidikan	1. Gereja yang menekankan pendidikan untuk membangun teologinya. 2. Gereja memperdalam pengetahuan kebenaran Firman 3. Sangat baik untuk pertumbuhan kerohanian jemaat dalam pengenalan akan Tuhan, tetapi pendidikan itu wajib berasaal dari Alkitab. 4. Gereja yang menonjolkan pengetahuan 5. Gereja yang menonjokan	21 = 50% 6 =14,28% 3 =7,14% 3 = 7,14% 3 = 7,14%

	perkembangan intelektual	
	6. Tidak paham	6 = 14,28%
Berbasis Ajaran Trinitas (satu Allah saja: Bapa yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus)	1. Gereja yang menekankan ketrinitasan Allah sebagai pusat teologi.	15 = 35,71%
	2. Teologi yang benar, karena Allah hanya satu yang memiliki tiga fungsi.	3 = 7,14%
	3. Gereja yang mengajarkan Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu pribadi tunggal yaitu Tuhan Yesus Kristus	6 = 14,28%
	4. Tidak paham	18 = 42,85%
Berbasis Keagamaan Murni	1. Gereja yang membangun teologi murni yang membedakan atau memisahkan dengan Negara.	3=7,14%
	2. Kurang baik karena pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan moral manusia.	3=7,14%
	3. Gereja berdasarkan pada nilai keagamaan secara utuh tanpa percampuran budaya, adat istiadat atau apapun dari luar.	9=21,42%
	4. Gereja yang mengutamakan ibadah dan penyembahan	3 =7,14%
	5. Gereja yang sangat fanatic dengan ajaran-ajaran tradisi gereja	6 =14,28%
	6. Tidak paham	18 = 42,85%
Berbasis Misioner	1. Gereja yang membangun teologinya	12 =28,57%

	berdasarkan pada amanat agung.	
	2. Gereja sudah baik hanya saja dalam bermisi wajib mempunyai visi yang jelas adalah guna pertumbuhan gereja.	3=7,14%
	3. Gereja yang berbasis pada pengutusan dan penginjilan.	12=28,57%
	4. Gereja yang membawa berita keselamatan	3=7,14%
	5. Gereja yang menjangkau dan memenangkan jiwa	6 =14,28%
	6. Gereja yang memiliki jiwa misi	6=14,28%
Berbasis Teologi Reformed	1. Gereja yang membangun teologinya kembali kepada kebenaran Alkitab.	9 =21,42%
	2. Teologi dapat membantu para jemaat memiliki iman yang teguh di dalam Tuhan.	3 =7,14%
	3. Gereja yang bercorak injili	3=7,14%
	4. Gereja yang menekankan pada teologi Calvin	3=7,14%
	5. Gereja yang mengajarkan keselamatan karena anugerah	3=7,14%
	6. Gereja yang mengajarkan sekali selamat tetap selamat	15 =35,71%
	7. Tidak paham	6 =14,28%
Berbasis Pentakost-a	1. Gereja yang membangun teologinya berdasarkan pada gerakan Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja.	15 = 35,71%

	2. Gereja yang mengaju kepada kepenuhan Roh Kudus 3. Gereja yang menekankan pengalaman rohani pribadi 4. Gereja yang mengutamakan penyembuhan terhadap kasus-kasus okultisme 5. Gereja yang mengajarkan karya Roh Kudus yang dapat melakukan apa saja dalam diri seseorang 6. Tidak paham	15 =35,71% 3= 7,14% 3= 7,14% 3= 7,14%
Bebasis Karismati-k	1. Gereja yang membangun teologinya pada gerakan jaman baru (Roh Kudus, puji-pujian dan penyembahan). 2. Baik, dengan bahasa lidah jemaat dapat berhubungan khusus dengan Tuhan. 3. Gereja berbasis kepada karunia Roh 4. Gereja yang berbasis karya Roh Kudus melalui nubuat dan mujizat 5. Tidak paham.	15 =35,71% 3 =7,14% 12 =28,57% 6 =14,28% 6 =14,28%
Berbasis Oikumenis me	1. Gereja yang mendasarkan pada teologinya pada kebersamaan dari gereja-gereja dan universalisme. 2. Baik karena teologi ini berusaha menyatukan orang-orang Kristen berbagai denominasi. 3. Gereja yang bersekutu dengan	9 =21,42% 3=7,14% 9 =21,42%

	gereja-gereja lain. 4. Gereja yang mengacu pada persatuan gereja. 5. Tidak paham	15 =35,71% 6 =14,28%
Berbasis Pendidik-an sebagai Proses jemaat Berteologi	1. Gereja yang memberdayakan jemaat untuk belajar Alkitab dalam berteologi. 2. Gereja berdasarkan pendidikan untuk bertumbuh. 3. Tidak paham	18 =42,85% 12 = 28,57% 12 =28,57%
Berbasis Tridarma Gereja (Koinonia = bersekutu, marturia = bersaksi dan diakonia = pelayanan)	1. Gereja yang berteologi mendasarkan tridarma perlu keseimbangan ketiganya. 2. Gereja yang lebih membangun semangat gereja untuk bersekutu dalam Tuhan. 3. Tidak paham	21 =50% 6 =14,28% 15 =35,71%
Berbasis Pengalam-an (Hikmat Pengalaman)	1. Pengalaman pribadinya sebagai pusat berteologi sehingga pusatnya pada pengalaman dan selanjutnya tiap-tiap orang bisa berbeda dalam berteologi. 2. Kurang baik, karena hamper menyerupai teologi filsafat di mana seseorang hanya mempercayai Tuhan dengan kenyataan yang pernah mereka alami saja. 3. Pengalaman tidak sama dengan Firman Allah. Percaya pengalaman berarti tidak percaya Firman Allah. 4. Pengalaman pribadi gembala	9 =21,42% 6 =14,28% 3 =7,14% 12 =28,57%

	menjadi teologi gereja	
	5. Gereja yang mengutamakan pengalaman sebagai dasar imannya	6 =14,28%
	6. Tidak paham	6 =14,28%
Berbasis Doktrinal (Kristus centre, melepaskan Kristus dan menjadi motivator)	1. Doktrin menjadi focus dalam berteologi di mana gereja memegang kuat doktrinnnya.	6 =14,28%
	2. Kurang baik, karena manusia lebih berperan dalam gereja di mana ia tidak menjadikan Tuhan sebagai pusat .	3 =7,14%
	3. Gereja yang menjadikan Kristus sebagai motivator dalam kehidupan jemaatnya	18 =42,85%
	4. Tidak paham	15 =35,71%
Berbasis Trend-trend Budaya Masa Kini (artis, menggunakan media televisi, media social, poster (baligo), iklan dan lainnya)	1. Gereja menggunakan trend-trend supaya menarik, dan hal ini mempengaruhi teologinya.	3=7,14%
	2. Teologi ini menguatama entertainment di mana kekuatan sukuler sangat dominan dibandingkan dengan kekuatan Alkitab.	3=7,14%
	3. Gereja yang menderapan trend-tren masa kini untuk menarik perhatian jemaat agar datang beribadah (persuasive)	3=7,14%
	4. Gereja yang berbasis penghibur	6 =14,28%
	5. Gereja yang komersil (ada unsure ekonomi)	15 =35,71%

	6. Gereja yang menggunakan media Teknologi	3=7,14%
	7. Gereja yang mengutamakan budaya modern sebagai dasar pengajarannya	6 =14,28%
	8. Tidak paham	3=7,14%
Berbasis “Blessed” (diberkati) dan “Blessing” (memberkati)	1. Gereja menekankan berkat dan menjadi berkat.	21 =50%
	2. Baik, tetapi sebagai orang menganggap menjadi berkat harus diberkati dulu.	3=7,14%
	3. Gereja menekan berkat guna menyenangkan hati jemaatnya. Jika ada berkat pasti untuk memberkati	3=7,14%
	4. Gereja yang mengevaluasi dirinya terhadap keberhasilan seseorang	6 = 14,28%
	5. Tidak paham	9 =21,42%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman hamba Tuhan terhadap model-model teologi gereja sebagai berikut: **Pertama**, model-model teologi yang dipahami hamba Tuhan adalah model-model teologi berbasis filsafat (57,14%), berbasis Pendidikan (50%), berbasis “bless to be s blessing” (50%), berbasis Ajaran Trinitas (42,85%) dan berbasis Doktrin (42,85)%. **Kedua**, pendalaman pemahaman model-model teologi hamba Tuhan sebagai berikut: Model-model Teologi Berbasis Filsafat adalah Gereja yang mendasarkan teologinya pada pemikiran para filosof-

filosof 57,14%, berbasis pertobatan orang murtad adalah gereja yang Gereja yang mengajarkan pemulihan hati (hidup lama berubah menjadi hidup baru) 28,57%, berbasis politik adalah Gereja yang memberikan peluang bagi orang percaya untuk hidup berpolitik secara alkitabiah di tengah masyarakat 28,5%, berbasis Pendidik adalah Gereja yang menekankan pendidikan untuk membangun teologinya. 50%, berbasis Ajaran Trinitas adalah tidak paham 42,85%, berbasis keagamaan murni adalah gereja berdasarkan pada nilai keagamaan secara utuh tanpa percampuran budaya, adat istiadat atau apapun dari luar 21,42%, . berbasis missioner adalah : (1) Gereja yang membangun teologinya berdasarkan pada amanat agung. 28,5% dan (2) Gereja yang berbasis pada pengutusan dan penginjilan. 28,5, berbasis teologi Reformed adalah Gereja yang mengajarkan sekali selamat tetap selamat 35,71%, berbasis Pentakosta adalah: (1) Gereja yang membangun teologinya berdasarkan pada gerakan Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja 35,71% dan (2) Gereja yang mengaju kepada kepenuhan Roh Kudus 35,71%, berbasis Karismatik adalah Gereja yang membangun teologinya pada gerakan jaman baru (Roh Kudus, puji-pujian dan penyembahan) 35,71%, berbasis Oikumenisme adalah Gereja yang mengacu pada persatuan gereja 35,71%, berbasis Pendidikan sebagai proses jemaat

Berteologi adalah Gereja yang memberdayakan jemaat untuk belajar Alkitab dalam berteologi 42,85%, berbasis Tridarma Gereja adalah tdaik paham 35,71%, berbasis Hikmat Pengalaman adalah Pengalaman pribadi gembala menjadi teologi gereja 28,57%, berbasis Doktrinal adalah Gereja yang menjadikan Kristus sebagai motivator dalam kehidupan jemaatnya 42,85%, berbasis Trend-trend Budaya Masa Kini adalah Gereja yang komersil (ada unsur ekonomi) 35,71%, dan berbasis “*Blessed*” (diberkati) dan “*Blessing*” (memberkati) adalah Gereja menekankan berkat dan menjadi berkat 50%.

Model Teologi yang Digunakan Hamba Tuhan dalam Pelayanannya

Tabel 2 Model Teologi yang Digunakan Hamba Tuhan dalam Pelayanannya

	Jawaban	Persentase
Apakah Model Teologi yang saya gunakan dalam Pelayanan saya?	1. Gereja yang berbasis missioner dan mendasarkan pada misi Alkitab	9 = 15,78%
	2. Gereja yang berbasis pendidikan dan mendasarkan teologi berdasarkan pendidikan Alkitab	9 = 15,78%
	3. Gereja campuran: berbasis Tridarma dan Trinitas	9 = 15,78%
	4. Gereja berbasis	6 = 10,5%

	Tridarma Gereja	
5.	Gereja berbasis Pentakosta	3 =5,26%
6.	Gereja Karismatik	3 =5,26%
7.	Gereja campuran: berbasis Pendidikan, Missioner dan Reformasi	3 =5,26%
8.	Gereja yang berbasis Reformasi dan mendasarkan teologi pada Alkitab	3 =5,26%
9.	Gereja berbasis Oikumenisme	3=5,26%
10.	Gereja campuran: berbasis “bless dan blessing” dengan berbasis Karismatik	3 =5,26%
11.	Tidak paham	6 =10,5%

Dari tabel di atas dapat ditemukan bahwa model-model teologi gereja yang digunakan oleh gereja-gereja di Indonesia sebagai berikut: (1) Gereja yang berbasis missioner dan mendasarkan pada misi Alkitab (15,78%), Gereja yang berbasis pendidikan dan mendasarkan teologi berdasarkan pendidikan Alkitab (15,78) dan Gereja campuran: berbasis Tridarma dan Trinitas (15,78%) (2) Gereja berbasis Tridarma Gereja (10,5%).

Manfaat bagi Dirinya Sendiri terhadap Model Teologi yang Digunakan Hamba Tuhan dalam Pelayanannya

Tabel 3 Manfaat bagi Dirinya Sendiri terhadap Model Teologi yang Digunakan Hamba Tuhan

	Jawabannya	Persentase
Sejauhmanakah manfaat Model Teologi Gereja yang saya layani bagi pertumbuhan imannya sendiri?	1. Bermanfaat untuk pertumbuhan iman karena dengan mendasarkan pada hal-hal yang benar, ada kondisi yang signifikan jemaat bertumbuh kearah Kristus	9=15%
	2. Saya semakin mengerti akan Firman Tuhan.	6 = 10%
	3. Saya membantu memiliki sifat yang tegas dalam memutuskan suatu keputusan tanpa iming-iming dari orang lain.	3 = 5%
	4. Saya mampu mengatasi beberapa masalah yang besar dalam persekutuan gereja	3 =5%
	5. Saya dapat belajar menyiapkan diri untuk melayani jemaat.	3 = 5%
	6. Membantu saya memiliki sifat hormat terhadap beberapa gereja lain yang	3 =5%

	bergabung di dalamnya	
	7. Saya dapat memberikan pengajaran yang benar kepada jemaat	3 =5%
	8. Saya terbuka bahwa gereja ibarat bengkel untuk mau terbuka membekali, memberkati, terbuka dan melengkapi	3 =5%
	9. Saya dapat menolong orang untuk bertumbuh imanya	3 = 5%
	10. Saya dapat bersaksi tentang Kristus	3 =5%
	11. Saya setia mengikuti Tuhan	3 =5%
	12. Saya diberkati oleh Tuhan	3 =5%
	13. Tidak paham	15=25%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya model-model teologi gereja dapat mempertumbuhkan iman hamba Tuhan dalam bentuk sebagai berikut: (1) Bermanfaat untuk pertumbuhan iman karena dengan mendasarkan pada hal-hal yang benar, ada kondisi yang signifikan jemaat bertumbuh ke arah Kristus (15%) dan (2) Saya semakin mengerti akan Firman Tuhan (10%).

Pengimplikasian Model Teologi yang Digunakan Hamba Tuhan kepada Jemaat Gereja

Tabel 4 Pengimplikasian Model Teologi yang Digunakan Hamba Tuhan kepada Jemaat Gereja

	Jawabannya	Persentase
Sejauhmanakah Saya dapat mengimplikasikan Model Teologi gereja saya kepada jemaat Gereja agar iman semakin bertumbuh?	1. Saya dapat pengajaran Alkitab secara rutin.	9 = 15,78%
	2. Saya dapat melakukan pemuridan dengan baik	6 =10,5%
	3. Saya dapat membina iman jemaat	6 =10,5%
	4. Saya memahami dan dapat mempraktekan Firman Tuhan dengan baik	6 =10,5%
	5. Saya dapat menumbuhkan iman jemaat melalui teologi yang dibangun	6 =10,5%
	6. Saya menjadi teladan bagi jemaat	6 =10,5%
	7. Saya dapat mengimplikasikan model teologi hanya sebatas kegiatan dalam gereja	3=5,26%
	8. Saya menjadi saluran berkat bagi jemaat	3 =5,26%
	9. Tidak paham	12 = 21%

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model teologi gereja, maka hamba Tuhan dapat menumbuhkan

iman jemaat dalam bentuk: (1) Saya dapat pengajaran Alkitab secara rutin (15,78%), (2) Saya dapat melakukan pemuridan dengan baik (10,5%), Saya dapat membina iman jemaat (10,5%), Saya memahami dan dapat mempraktekan Firman Tuhan dengan baik (10,5%), Saya dapat menumbuhkan iman jemaat melalui teologi yang dibangun (10,5%) dan Saya menjadi teladan bagi jemaat (10,5%).

Arah Model-model Teologi Gereja di Gereja-Gereja Indonesia

Dari perkembangan model-model teologi gereja di atas dapat dilihat arah perkembangan model-model teologi dari berbasis Filsafat hingga berbasis “*Blessed to be a Blessing*” sebagai berikut:

Arah Model-model Teologi Gereja Berkembang

Arah perkembangan model-model teologi gereja yang semula berbasis model teologi filsafat berkembang hingga memasuki abad 21 kini ditemukan beberapa model teologi gereja sebagai berikut: (1) perkembangan model teologi gereja dari berbasis filsafat, berbasis pertobatan orang murtad, berbasis ajaran Trinitas, berbasis politik, berbasis pendidikan, berbasis keagamaan murni, berbasis misioner, berbasis Teologi Protestan (Reformed), berbasis Pantekosta, berbasis Karismatik, berbasis Oikumenisme, berbasis pendidikan sebagai proses jemaat

berteologi, berbasis tridarma gereja, berbasis hikmat pengalaman, berbasis trend-trend budaya masa kini hingga berbasis “Bless to be a Blessing”. (2) Model-model teologi gereja berbasis Protestan, Pantekosta dan Karismatik tetap menjadi gambaran dasar model-model teologi gereja. Tetapi, dalam perkembangannya terjadi pergeseran di mana model-model tersebut dilengkapi dengan model teologi gereja berbasis: Misioner, Pendidikan, Tridarma Gereja dan Ajaran Trinitas. Tetapi, bagi konteks Indonesia, perkembangan model-model teologi gereja bergerak ke arah berbasis adalah: Misioner, Pendidikan, Tridarma Gereja, Ajaran Trinitas bahkan campuran antara basis Tridarma Gereja dan Ajaran Trinitas, Oikumenisme dan “Bless to be a Blessing”. (3) Sementara hamba Tuhan menolak mengikuti model teologi gereja seperti: berbasis filsafat, berbasis pertobatan orang murtad, berbasis politik, berbasis hikmat pengalaman dan berbasis trend-trend budaya masa kini meskipun model-model teologi tersebut sudah dipraktekkan dalam gerejanya.

Keterbatasan Hamba Tuhan untuk Berteologi

Arah perkembangan model teologi gereja membuat hamba Tuhan sebagai berikut: (1) hamba Tuhan mempunyai pemahaman yang “sedang” (antara 42-50% terhadap model-model teologi

berbasis filsafat (57,14%), berbasis Pendidikan (50%), berbasis “bless to be a blessing” (50%), berbasis Ajaran Trinitas (42,85%) dan berbasis Doktrin (42,85%) sedangkan pemahaman yang lain adalah “kurang” (di bawah 42%) terhadap berbagai model teologi gereja. (2) Hamba Tuhan mempunyai sikap “malu-malu dan tidak tegas” dengan model teologi gereja yang dianut gerejanya. Mereka menolak bila dikatakan mereka menganut model teologi yang berbasis filsafat, berbasis politik atau berbasis trend-trend budaya masa kini bahkan mereka “menolak dengan ragu-ragu” kalau model teologi gerejanya adalah “bless to be a blessing”. (3) hamba Tuhan menyadari pentingnya model-model teologi yang berjalan di gerejanya. Alasannya adalah model-model teologi gereja dapat memampukan dirinya mengenal firman Tuhan, merubah dirinya dari kehidupan lama menjadi baru, mempraktekkan dalam kehidupannya dan dapat digunakan sebagai dasar pembinaan iman jemaat. Dengan demikian, bila model teologi gereja yang dianut berbasis yang “kurang tepat” maka akan mempengaruhi pertumbuhan iman hamba Tuhan dan jemaatnya, serta pertumbuhan kualitas dan kuantitas gereja itu sendiri.

KESIMPULAN

Keputusan untuk memilih model teologi gereja bukanlah keputusan yang

gampang bagi sebuah gereja karena gereja sudah dibentengi oleh nilai-nilai Kristus yang diwujudkan dalam Alkitab. Nilai-nilai Alkitab yang akhirnya menjadi doktrin dalam kualitas dan kuantitas pertumbuhan gereja. Sementara perkembangan globalisasi semakin dekat di hati, jelas dan dapat dimasuki setiap saat bila seseorang ingin masuk sehingga kekuatan globalisasi seolah-olah menekan model teologi sebuah gereja. Gereja bersikap: apakah menolak globalisasi, masuk hanyut dalam proses globalisasi atau kompromi dengannya. Di sinilah model teologi gereja dapat ditentukan: tetap bertahan, menolak atau beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Culver, John. *Sejarah Penginjilan Sedunia*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1997.
- Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mammon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Nahuway, Jacob. *Tuhan Ciptakan Kita untuk Sukses*. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia Jemaat Mawar Sharon Jakarta, 2014.
- Saerang, Joppy A. “Oikumene dan Pemahamannya menurut Alkitab”; *Jurnal Pelita Zaman*. Vol. 1. No. 1 (1986).
- Singgih, E. G. “Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada permulaan Milenium III”; *Gema*, Edisi 57 (2001).
- Singgih, E.G. *Reformasi dan Transformasi*

- Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- SJ, John Willis. *The Teachings of the Church Fathers*. San Francisco: Ignatius Press, 2002.
- Song, Choan-Seng. *Sebutkanlah Nama-nama Kami*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- St. Ignatius of Antiokh, *Letter to the Ephesians*, Chap 9.
- Sumual, Nicky J. *Pantekosta Indonesia*. Manado: Nicky J. Sumual, 1981.
- Tanuseputra, Abraham Alex. *Kesembuhan Illahi dan Berkah*. Surabaya: House of Blessing, 2005.
- Wongso, Peter. *Hamba Tuhan dan jemaat Kristus yang Melintasi Zaman*. Malang: SAAT, 2002.
- Yoder, John H. *The Politics of Jesus*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979